CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

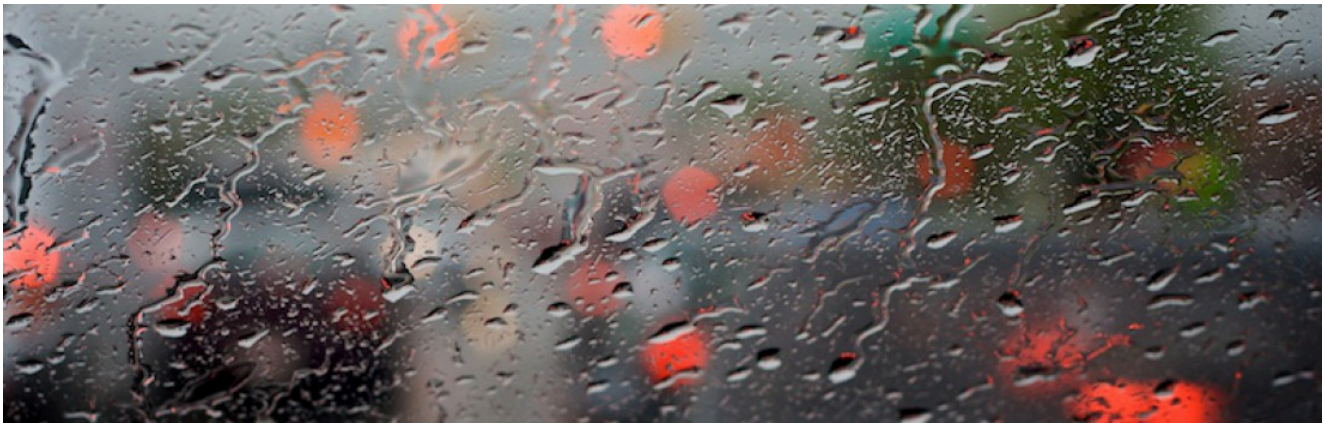

Vero

September 6, 2019 by kinky ninja | 24 Comments

Aku mengenal dan berbincang dengan perempuan muda tersebut beberapa tahun silam kala ia memberiku tumpangan di mobilnya, saat aku sedang terburu-buru untuk pergi ke rumah sakit demi menunggui istriku yang sedang mengalami perawatan atas masalah dengan paru-parunya. Sebentar. *Tidak*. Rasanya tidak tepat kalau aku mengatakan mengenal dirinya. Aku tidak mengenalnya. Aku bahkan telah keliru menilainya.

Perempuan muda tersebut, kala itu, menyatakan padaku bahwa ia gelisah dengan berbagai hal yang terjadi di hidup ini, dari soalan sosial, politik, lingkungan, bahkan kehidupan individu. Dan seperti layaknya anak-anak muda kebanyakan, ia berkata bahwa ia berharap dapat melakukan sesuatu. Aku ingat bahwa kala tersebut aku tertawa dalam hati, berpikir bahwa ia tak ubahnya anak-anak muda lain kebanyakan, mengeluhkan masalah ini itu namun tak kunjung juga berbuat sesuatu selain hanya mengeluh dan mengeluh. Anak yang baik, tapi pikirku, pasti ia akan berakhir seperti anak-anak muda lain, menyelesaikan kuliahnya, lantas sibuk mencari pekerjaan, tertekan dalam pekerjaan, sibuk mengurusi cicilan, penampilan, dan konsumsi tak berkesudahan. Seperti lain-lainnya. Apalagi anak-anak muda dari keluarga kelas menengah ke atas seperti dirinya.

Setelah perbincangan singkat tersebut aku tak pernah lagi berkomunikasi dengannya. Aku sibuk dengan hidupku. Aku bahkan lupa

MEMORIES

- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta

TIME

September 2019

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

menanyakan nama lengkapnya.

Hingga beberapa tahun kemudian, sepotong kabar tertangkap oleh telingaku, seorang perempuan muda menjadi corong suara bagi kelompok-kelompok masyarakat di Papua yang mempertanyakan kedaulatan hidup mereka. Aku tidak yakin bahwa itu perempuan yang kutemui beberapa tahun silam. Aku juga tidak terlalu menaruh perhatian, karena jujur ingatanku pada wajahnya juga kabur.

Hingga minggu-minggu terakhir ini, kala lontaran makian bernada rasial menjadi pemantik gelombang protes dan kerusuhan di beberapa kota di Papua Barat, memicu beberapa demonstrasi di kota-kota lainnya, aku kembali mendengar namanya disebut-sebut.

Dari pihak pro-integrasi hingga pihak pro-referendum namanya didengungkan karena perempuan tersebut secara konstan melaporkan kondisi terakhir di Papua Barat. Laporan atas kondisi-kondisi yang terus terang membuat pemerintah berang karena memperlihatkan betapa pemerintahan Indonesia yang konon baik—sehingga sering disebut sebagai Orde Baik oleh beberapa pihak—membawaku pada ingatan silam tentang kebiasaan pemerintahan Orde Baru kala langkahnya dipertanyakan. Tudingan bermunculan dari berbagai penjuru yang, tentu saja, menuduh sang perempuan muda tersebut sebagai pengkhianat bangsa. Pada ujungnya memang sudah dapat diduga, ia secara resmi dituduh melakukan makar. Bahkan lebih jauhnya lagi, ia dituding sebagai biang awal kericuhan.

Ia yang melontarkan makian rasial terlupakan, termaafkan, dari ingatan publik; sang perempuan yang mempertanyakan kedaulatan tersudutkan.

Namun ia tidak mundur, ia tetap secara konstan menyuarakan mereka yang tak dapat bersuara.

Aku yakin bahwa ialah perempuan muda yang sama, yang sempat kuremehkan beberapa tahun silam. Sungguh aku telah keliru.

Aku tidak mengenalnya, dan kurasa ia juga tak akan ingat diriku, namun jelas ia membuatku kagum. Ia tidak seperti kebanyakan anak-anak muda yang kukenal. Ia tidak meminta persetujuan siapapun, ia tak mengembik pada siapapun, ia mengambil keputusan dan melangkah untuk melakukan sesuatu atas kegelisahannya, yang ia rasa benar, tidak sekedar mengeluhkannya. Ia tidak terjebak dalam pusaran uang dan konsumsi. Dan dalam satu wawancara yang kutemukan saat aku

mencari tahu soal dirinya, kala ia ditanya oleh si pewawancara mengapa ia memilih membela Papua, ia menjawab, “Aku tidak membela mereka karena mereka Papua, aku membela mereka karena mereka manusia.”

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

24 THOUGHTS ON “VERO”

Leave a comment

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 8:38 am

Vero pengecut. Kalau berjuang ya mesti berani bukan kabur kyk yg di arab itu. Bung karno tak pernah bersembunyi & para pejuang kemerdekaan pun sama, mereka tak pernah bersembunyi karena mereka yakin dgn apa yg mereka Perjuangkan. Bersembunyi hanya u/ para pengecut & penghianat bangsa,
Klo mrasa benar datang ke mabes.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 8:41 am

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta

Gregorius Hugo

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Manusiawi, Teramat Manusiawi

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

À l’éloge des femmes plus âgées

Oh begitu. Boleh tanya dulu ya, kalau Jenderal Sudirman apakah termasuk pejuang kemerdekaan? Soalnya dia kan pakai taktik perang gerilya, “serang dan kabur sembunyi”.

★ Like

Reply

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 9:16 am

Ya bedain lah bro. Jend sudirman kan perjuangan bersenjata. Wajar dia kabur dan sembunyi.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 9:18 am

Oh baik. Jadi kalau begitu, berdasar saranmu, sebaiknya Vero bergabung saja dengan TNPPB, begitu? Usul yang menarik.

★ Like

Reply

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 9:52 am

Lu ngomong apa sih bro?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 10:00 am

Ya raaab, maafkanlah hambamu yang dogol tersebut… baik oom Adrian, begini ya:

1. Menurutmu Vero pengecut karena ia memilih kabur dari kejaran aparat. Kamu pikir dia akan mendapat pengadilan yang adil kalau menyerahkan diri? Kamu pikir polisi bisa diajak diskusi baik-baik dengan berpikiran terbuka? Kamu sedang mimpi?

2. Kamu dengan seenaknya melihat perjuangan Bung Karno dan para pejuang kemerdekaan yang tidak bersembunyi, melainkan menampilkan diri, sebagai

satu-satunya metoda perjuangan yang valid. Kamu seakan menolak melihat perjuangan sebagai sebuah aspek yang mencakup variabel luas dari strategi dan taktik deh kerasanya. Ngobrol gih dengan para veteran yang masih hidup, kecuali kamu anggap mereka bukan pejuang karena mereka sering sembunyi dari kejaran Belanda dulu.

3. Tapi saat aku memperlihatkan contoh perjuangan yang berbeda dari taktik Sukarno, kamu malah berkilah bahwa itu perjuangan bersenjata. Jadi kalau menurutmu yang sah bersembunyi hanyalah yang mengangkat senjata saja? Kalau begitu cara berpikirmu, bukankah benar kalau hal itu berarti sebaiknya Vero bergabung dengan TNPPB dan mengangkat senjata, agar di matamu perjuangannya valid?

4. Kalaupun begitu cara berpikirmu, bebas sih, tapi ngapain juga si Vero mesti ngikutin caramu berpikir? Siapa kamu, eh?

5. I am not your bro, so stop calling me that shit.

★ Like

Reply

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 7:50 pm

Wah gue dianggep dogol, oke dech kaka yg pinter, tp gue lanjutin komen nanggung.

Darimana elu tau kalau dia tak akan bisa dapat pengadilan yg adil? Aparatus negara udah berubah jauh. Elu kayaknya kagak bs move on ya? Msh ngerasa idup di jaman si eyang. Bangun. Elu tuh yg msh ngimpi.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 8:04 pm

Ya memang dogol, lihat bagaimana komentarmu makin menambah panjang daftar kedogolanmu.

Darimana aku tahu? Baik, coba lihat kasus-kasus konflik agraria yang tidak kunjung selesai, mereka yang mertahanin tanahnya dianggap kriminal. Tak

perlu aku sebut satu persatu, kan? Memangnya para petani itu lawannya siapa? Polisi dan tentara. Jangan bilang padaku kalau itu oknum aparat, karena tak ada yang namanya oknum aparat.

Itu untuk contoh karena kejauhan kalau aku bahas apa yang tentara, yang konon katamu sudah berubah itu, kerjain sekarang di dataran tinggi Paniai. Kamu tidak tahu itu? Atau kamu memang tidak mau tahu?

Lalu paling jelas bahwa tidak pernah ada yang berubah dari aparat dan jajaran hukumnya: mereka yang dianggap paling bertanggungjawab atas kekerasan-kekerasan militer di era sang eyang (mengikuti istilahmu) apa ada yang pernah jadi diusut? Rasanya tidak satupun, semua nguap, yang ada mereka malah dapat kue kekuasaan. Kamu juga tidak mau tahu, bukan?

★ Like

Reply

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 8:45 pm

Susah mgomong dgn org yg emang doyan komplain. Pantesan negara ini susah maju. Semua progress yg dilakuin penerintah bakalan tetep selalu salah.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 8:48 pm

Susah juga bicara dengan manusia yang asal jeplak tanpa dilatarbelakangi data selain palingan hanya dari dongengan penuh penyederhanaan berbunga-bunga dari buzzer semacam Denny Siregar. Pantas negara ini dipenuhi dogol. Semua yang dilakukan pemerintah selalu benar.

Semua pemerintah akan jadi Orba pada waktunya.

★ Like

Reply

Thebolang
September 14, 2019 at 9:26 am

Bacot

★ Like

Reply

The Bolang
September 14, 2019 at 9:30 am

Adrian tajuddin bacot

★ Like

Reply

Adrian Tajuddin
September 14, 2019 at 10:05 am

Lu Cheerleadernya si blogger?

★ Like

Reply

Space Cadet
September 14, 2019 at 9:09 pm

Om please jangan katain saya dogol. Tapi pengen nanya aja, sebetulnya papua ini kenapa ya ? Bingung sendiri baca berita2nya.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 14, 2019 at 9:13 pm

Ibaratnya begini: kamu seorang perempuan dan punya pacar. Pacarmu ini sering mukulin kamu kalau keinginannya tidak dipenuhi. Sekalinya baik, itu hanya karena ingin ngewe dan morotin duit. Itu saja masih sambil ditempelengin. Lalu di satu titik kamu ingin putus dan mengajukan baik-baik soal keinginanmu itu termasuk memaparkan penyebabnya. Tapi yang ada kamu malah dituduh tidak setia dan semakin banyak menerima tempelengan.

Satu ketika ada temen baik pacarmu yang tahu masalahmu dan membelamu. Tapi nyaris tidak ada yang percaya dengannya, semua yang dia bilang dianggap mengada-ada. Dia juga dicap pengkhianat karena tidak membela temannya sendiri.

Sementara itu, kamu tetap tidak bisa putus dari pacarmu itu, dan masih terus menerima tempelengan sambil duitmu terus diporotin.

★ Liked by 2 people

Reply

Almaut
September 14, 2019 at 10:06 pm

Lalu gimana dng pembangunan jalan yg dibikin JKW? Bukannya itu bisa dianggap good intention? Ngga perlu minta putus lg kan? Atau gmn?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2019 at 10:09 pm

Indonesia juga seharusnya dulu tidak perlu memperjuangkan kemerdekaan, karena bukankah Daendels juga sudah membuat jalan raya Anyer–Panarukan alias Jalan Raya Pos?

★ Like

Reply

Iqra
September 15, 2019 at 6:48 am

Bedain mestinya antara ngurusin pelanggaran HAM dengan membela separatis. Vero baik tapi doi ngelangkah terlalu jauh. Anda yang mungkin perlu ngobrol dgn veteran yg dulu memperjuangkan papua or timtim agar lebih bijak dalam melihat masalah.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 15, 2019 at 6:51 am

Begitu juga komentar orang Belanda dulu kepada Douwes Dekker alias Multatuli.

Oya, makasih sarannya. Pamanku adalah bagian dari pasukan TNI pertama yang masuk ke Leste melalui Operasi Seroja, aku sering berbincang dengan beliau, dia salah satu saudaraku yang paling baik hati padaku.

★ Like

Reply

Iqra
September 15, 2019 at 10:48 am

Repot kalo bawa2 sejarah lama mulu. Nga apple to apple juga. Ini papua n timtim yang udah jadi bagian dari NKRI dari awal merdeka.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 15, 2019 at 10:53 am

Dari awal merdeka? Haha. Oke, mari kita buka buku sejarah (yang katamu sejarah lama):

1. Indonesia merdeka tahun 1945.
2. Papua (Irian Jaya dulu namanya) dianggap sebagai bagian Indonesia setelah diserahterimakan oleh Belanda tahun …
3. Timor Leste (Timor Timur dulu namanya) menjadi bagian dari Indonesia pada tahun …

Silakan isi titik-titik di atas.

★ Like

Reply

Sumirat
September 16, 2019 at 6:23 pm

Tampol bego. Tuman!

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 16, 2019 at 6:23 pm

Siapa yang ditampol?

★ Like

Reply

---

lelakichiki
September 18, 2019 at 2:10 am

Hahaha banyak sahabat sol sepatu gitu yeuh hadir disini.

★

Like Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top